**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL REPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**(studi pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017)**

**Ardian Marga Wahana**

**Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**ABSTRAK**

Kinerja perusahaan menggambarkan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang tercermin melalui prestasi kerja dalam suatu periode yang dianalisis dengan rasio keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melihat apakah hasil yang dicapai perusahaan sudah sesuai dengan perencanaan. Sedangkan *Good Corpoate Governance* merupakan aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kinerja perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai pemoderasi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 18 perusahaan, dengan metode *purposive sampling.* Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dankomite auditt. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan*.* Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Sederhana dan *Moderated Regression Analisys* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan.

**Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite audit, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan**

**PENDAHULUAN**

Di negara-negara maju, Corporate Governance (CG) baru ditelaah secara mendalam sejak tahun 1980. Menghangatnya CG sejak tahun tersebut sejalan dengan kebutuhan sistem perekonomian untuk menanggapi banyaknya kebangkrutan pada beberapa perusahaan papan atas (Syakhroza, 2003).

Di Asia, termasuk Indonesia, CG mulai banyak diperbincangkan pada pertengahan tahun 1997, yaitu saat krisis ekonomi melanda negara-negara tersebut (Indaryanto, 2004). Terjadinya krisis ekonomi berisiko tinggi menimbulkan krisis dimensi sebagaimana pernah terjadi di tahun 1997. Risiko ini ditengarai karena ketidakoptimalan perusahaan-perusahaan Indonesia dalam penerapan CG (Warsono dan Amalia, 2009).

Definisi *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuan utama dari GCG adalah untuk menciptakan sistem pengendaliaan dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumberd aya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan.

Menurut Nuswandari dalam penelitian Risqiyah (2014) menyatakan bahwa CGmerupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan profitabilitas yang tinggi dan investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas tersebut, kinerja keuangan akan meningkat dan perusahaan akan lebih diminati oleh investor.

Kinerja perusahaan juga dapat di pengaruhi oleh mekanisme GCGyang dibagi menjadi dua bagian yaitu eksternal dan internal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, serta kepemilikan manajerial, sedangkan mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional (Beiner *et.al. 2003)*.

Dewan Komisaris dan Komite Audit mempunyai peranan penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya GCG. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham biasa yang beredar. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Ni dan Ayu, 2016).

Perusahaan dalam menjalankan organisasinya tidak hanya membutuhkan GCG tetapi juga membutuhkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan. Semakin maju suatu perusahaan maka semakin tinggi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan ke lingkungan sekitar. Dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun Perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan Perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Melihat pentingnya pelaksanaan CSR dalam membantu perusahaan menciptakan citra positifnya maka perusahaan seharusnya melihat CSR bukan sebagai sentra biaya *(cost center)* melainkan sebagai sentra laba *(profit center)* di masa mendatang. Jika CSR diabaikan kemudian terjadi insiden. Maka biaya yang dikeluarkan untuk biaya perbaikan bisa lebih besar dibandingkan biaya yang ingin dihemat melalui peniadaan CSR itu sendiri dan itu akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini belum termasuk pada risiko non-finansial yang berupa memburuknya citra perusahaan di mata publiknya. Menurut Heinkel *et al.* (2001) perusahaan harus menganggap CSR sebagai strategi jangka panjang yang menguntungkan, bukan sebagai aktivitas yang merugikan. Selain itu, Chariri (2008) berpendapat bahwa pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai alat manajerial untuk menghindari masalah sosial dan lingkungan. Jadi, CSR merupakan implementasi dari penerapan GCG karena perusahaan yang baik itu adalah perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan sosial baik itu didalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

Jika setiap perusahaan melakukan pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial nya di laporan tahunan maka para investor dan masyarakat akan percaya dan yakin bahwa perusahaan tersebut benar-benar memiliki citra yang baik. Pentingnya CSR terhadap keberlangsungan perusahaan, maka dalam penelitian ini akan menggunakan CSR sebagai variabel moderasi dari pengaruh GCG yang diproksikan kedalam kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial dan komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Pemoderasi” (studi pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017)**

**LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Landasan Teori**

**Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Kusrinan (2012) mendefinisikan *Agency theory* sebagai hubungan antara pihak prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak agen. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen dimana hak dan kewajiban kedua belah pihak diuraikan dalam suatu perjanjian kerja yang saling menguntungkan yang mendasari teori agensi adalah bahwa aktor rasional, merupakan individu yang memaksimalkan utilitasnya. Jika hubungan antara agen dan prinsipal adalah memaksimalkan utilitas, ada alasan untuk percaya bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan yang terbaik bagi prinsipal. Didalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu: hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*Bonus Plan Hypothesis*), hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*Debt/Equity Hypothesis*) dan hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (*Political Cost Hypothesis*).

**Teori Sinyal**

*Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. sinyal dapat berupa informasi lain yang menyatakan perusahaan memiliki posisi lebih baik daripada perusahaan lain.

Selain itu berdasar teori sinyal, sebagian besar perusahaan berusaha untuk menambah modal mereka dengan lebih dari satu sumber daya, dan salah satu upayanya adalah menerbitkan saham baru. Perusahaan, yang membutuhkan pembiayaa baru, akan berusaha untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut tentang situs web mereka untuk menarik lebih banyak investor dan meningkatkan kepercayaan mereka tentang posisi perusahaan (Ezat dan El-Masry, 2009).

Menurut Wolk et al., (2000) dalam Hanny dan Chariri (2005) kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar.

**Teori *Stewardship***

Teori *Stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal,selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya (Donaldson dan Davis, 1989, 1991 dalam Anton, 2010)

**Teori *Stakeholders***

Teori *stakeholder* mengalami perubahan definisi selama beberapa dekade terakhir. Friedman (1962) mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimumkan kemakmuran pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa definisi *stakeholder* pada awalnya hanya mengacu pada pemilik perusahaan. Namun demikian Freeman (1983) memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

*Stakeholder* pada dasarnya adalah pihak yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2000). Karena kemampuan *stakeholder* ini maka organisasi akan memilih *stakeholder* yang dianggap penting dan dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Ullman,1985).

Menurut Ghozali dan Chariri (2000) teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).

Menurut Budiarto (dalam Nugroho, 2014), untuk menunjukkan keselarasan hubungan ini, setiap perusahaan diharapkan memiliki perhatian dan tanggung jawab yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial. Menurut Gray, Kouhy dan Adams (dalam Ghazali dan Chariri, 2000), kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari aktivitas tersebut.

Hubungan perusahaan dengan kelompok *stakeholder* seperti kreditor, investor, pemerintah, karyawan dan masyarakat sekitarnya menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan. Diperlukan keselarasan diantara kelompok–kelompok ini agar tercipta situasi yang harmonis antara kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya pada internal dan eksternal perusahaan. Peningkatan kinerja ini diharapkan akan meningkatkan profitabilitas laba perusahaan.

***Good Corporate Governance***

Menurut Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI) 2001 pengertian Good Corporate Governance adalah sebagai berikut:

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur mengendalikan perusahaan”.

*Good Corporate Governance* sesuai Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor : PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 yang diperbarui dengan Nomor : PER-09/MBU/2012 tanggal 6 Juli 2012 adalah:

“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.”

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Govenance* adalah sistem yang mengatur dalam pengendalian dan pengkoordinasian berbagai partisipan yang terlibat dalam menjalankan bisnis suatu perusahaan guna pencapaian tujuan perusahaan, mencegah berbagai hal yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan pihak luar seperti investor dan masyarakat.

**Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Cahyani, 2009).

Pengukuran kinerja merupakan proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi *(mission accomplishment)* melalui hasil-hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa ataupun suatu proses. Pengukuran kinerja yang didefinisikan sebagai *“performing measurement“* adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. (Darmawati, 2005).

***Corporate Social Responsibility***

Kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup di Indonesia sudah mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peraturan yang menyangkut tentang hal tersebut dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 2007. Undang-undang ini mengatur perusahaan yang melakukan kegiatan di bidang atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR*)*.

Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang meyatakan bahwa:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Program CSR merupakan suatu investasi bagi suatu perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dan bukan lagi dilihat dari segi biaya melainkan sebagai sarana meraih keuntungan. Menurut konsep CSR sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun yang akan datang. CSR merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan maka semakin baik juga citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Investor lebih berminat kepada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Secara teoritis, suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik (Syahnaz, 2012).

**Pengembangan Hipotesis**

Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Jesen dan Meckling (1976), terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional dapat meminimalisasi adanya konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Dengan adanya pengawasan dari institusional dapat mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen untuk menghindari adanya perilaku penyelewengan yang dilakukan manajemen. Sehingga dengan adanya keterlibatan institusi dengan perusahaan dapat berpengaruh untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hasil penelitian Brigitta dan Josua (2017) menunjukan bahwa kepemilikan intitusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Elisetiawati dan Budi (2016) menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta menjunjukan keberadaan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Usaha pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor terhadap tingkat kepemilikan institusional akan semakin besar apabila tingkat kepemilikan institusional tinggi. Usaha ini dimaksudkan agar dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan**

Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana pihak manjemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajemen perusahaan dan juga sebagai pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan. Menurut Jensen dan Meckling (1967) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen makan akan semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga akan mengakibatkan kenaikan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh I Bagus Made Puniayasa dan Nyoman Triaryati (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Karmilayani dan I Gusti Ayu Darmayanthi (2016) yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

IKAI (2013) menyatakan tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anderson *et al*., 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Fessy Febriyani (2017) dan Astri Aprianingsih (2017), keduanya menunjukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

*Coporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Kinerja perusahaan

Febrianto (2013) menyatakan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian terhadap perusahaan, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin baik juga kinerja perusahaan. Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Dalam hal ini memperkecil tindakan yang akan dilakukan manajemen, dengan demikian dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan *stakeholders* lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Adanya CSR dalam suatu perusahaan memungkinkan terjadinya perbaikan kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan. Pelaksanaan aktivitas CSR secara berkala tentunya akan meningkatkan citra dan kepercayaan bagi perusahaan dalam jangka panjang yang mana sebagai perwujudan dari prinsip moral dan etis yaitu memperoleh hasil terbaik tanpa merugikan kelompok masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Karmilayani dan I.G. Ayu Eka Darmayanthi (2016) menunjukkan bahwa CSR dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan. Penelitian ini bertolak belakang dengan teori diatas. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: *Coporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Kinerja perusahaan**

*Coporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja perusahaan

Diah dan Erman (2009) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dan ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Menurut Febrianto (2013), besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari total saham yang beredar disebut kepemilikan manajerial. Suatu kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonominya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan manajemen dan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka akan semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga akan mengakibatkan kenaikan kineja perusahaan. Menurut Belkaoi (1986) dan Patten (1990) dalam Nurdin dan Cahyandito (2006) menyatakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor akan memperhatikan variabel yang berkaitan dengan masalah sosial dan kelestarian lingkungan. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai etika bisnis yang baik, praktek karyawan yang baik, peduli terhadap dampak lingkungan dan mempunyai CSR. Tujuan dari perusahaan salah satunya yaitu adanya peningkatan kinerja perusahaan. Seperti yang dijelaskan terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara signifikan semakin besar persentase kepemilikan manajerial, maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Di sisi lain dengan adanya CSR maka perusahaan juga akan memiliki kinerja keuangan yang baik (Arsoy *et al*., 2012). Pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan citra perusahaan di lingkungan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Karmilayani dan I.G. Ayu Eka Darmayanthi (2016) menunjukkan bahwa CSR dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan teori diatas. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Coporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja perusahaan**

*Coporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja perusahaan

Komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. CSR sebagai bagian dari perusahaan dapat membantu dalam peningkatan kinerja perusahaan karena para investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki hubungan baik terhadap lingkugan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fessy Febriyani (2017) dan Astri Aprianingsih (2017), keduanya menunjukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

**H6: *Coporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja perusahaan**

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah pengujian hipotesis, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dimana kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melalui analisis data dengan prosedur statistik.

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*). Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak di sub sektor dasar dan kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari tahun 2013 - 2017.

**Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *go public* di bidang manufaktur subsektor dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun selama periode 2013-2017. Jumlah populasi sebanyak perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:117). Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan referensi dari penelitian Ivana Nina Esterlin Barus (2016) yang meliputi sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
2. Perusahaan sampel tidak mengalami *delisting* selama periode 2013-2017.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2013-2017.
4. Tersedia informasi mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ROE selama periode 2013-2017.

**Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti tetapi diperoleh melalui perantara atau penyedia data seperti media massa, bursa efek, perusahaan penyedia data dan data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasikan dan sebagainya. Data tersebut dikategorikan kedalam data *time series* karena data diambil dalam periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Sumber data penelitian ini berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website dari perusahaan bersangkutan.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi, yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang dan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari berbagai literatur buku, hasil penelitian yang sejenis dan media lain yang mempunyai kaitan dengan masalah serta tema penelitian yang dilakukan untuk menambah pengetahuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

**Definisi Operasional**

**Variabel Dependen**

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE *(Return On Equity)* yang disimbolkan dengan (Y)*,* rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profitabilitas dengan modal sendiri. Dari semua rasio fundamental yang dilihat oleh investor, salah satu rasio yang terpenting adalah ROE (Ivana, 2016). ROE dapat diperoleh dengan menghitung perbandingan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas.Variabel tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

**Variabel Independen**

Variabel independen atau yang sering disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan variabel terikat (dependen) yang disimbolkan dengan (X). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan ke 3 bagian, sebagai berikut:

**Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional berperan dalam meminimalisir risiko akibat konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Kepemilikan ini adalah jumlah presentase saham atau hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi yaitu perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta.

**Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana pihak manjemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajemen perusahaan dan juga sebagai pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan.

**Komite Audit**

Keberadaan komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit (pihak independen) terhadap seluruh anggota komite audit pengendalian. Selain itu, menurut Kep. 29/PM/2004 komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio.

**Variabel Moderasi**

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility.* Proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan disebut pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) (Sembiring, 2005). CSR diukur menggunakan CSR Indeks yang mana instrumen pengukuran yang digunakan mengacu pada *Sustainability Reporting Guidlines* (SRG) yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah mempelopori perkembangan dunia, yang paling banyak digunakan dalam laporan berkeanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia.

Penelitian ini menggunakan GRI G-4 yang mana CSR dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu aspek ekonomi, aspek kinerja lingkungan dan aspek sosial. Kategori-kategori tersebut terbagi dalam 91 item idikator dengan rincian:

1. Kategori ekonomi, terdiri dari 4 aspek dan 9 indikator
2. Kategori lingkungan, terdiri dari 12 aspek dan 34 indikator
3. Kategori sosial, terdiri dari 4 sub-kategori, 30 aspek dan 48 indikator

91 item pengungkapan yang masing-masing item diberi skor 1 jika perusahaan mengungkapkan 1 item saja, maka skor yang di peroleh adalah 1. Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (nol).

**Metode Analisis Data**

**Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah suatu teknik analisis dimana data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis dan diinterprestasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas (Sri Wahyuni, 2018). Statistik deskriptif diukur dengan menggunakan ukuran *mean*, *minimum, maximum* dan standar deviasi.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Untuk menguji normalitas suatu data dapat diuji dengan uji statistik non parametik yaitu uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan menggunakan *level of significant* sebesar 0,05 atau 5%. Pengujian normalitas dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan tingkat signifikansi. Berikut ini dasar analisis pada uji K-S yang dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan :

1. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas ≥ taraf nyata (0,05), maka data terdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas < taraf nyata (0,05), maka data tidak terdistribusi normal.

**Uji Multikolenieritas**

Uji multikolinearitas merupakan salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas (Ghozali, 2011: 105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar variabelnya sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Semakin kecil korelasi antar variabel independen semakin baik untuk model regresi yang dipergunakan. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, maka model pengambilan keputusan dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* ≤ 0,1 dan nilai VIF ≥ 10, maka terjadi multikolonieritas, artinya model regresi tersebut tidak baik.
2. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolonieritas, artinya model regresi tersebut baik.

**Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji statistik Glenjer dipilih karena lebih dapat menjamin keakuratan hasil dibandingkan dengan uji grafik plot yang dapat menimbulkan bias. Uji Glenjer dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolute residual-nya terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya (5%). Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson(D-W test). Dalam uji DW diperoleh dua nilai krits sebagai batasanyaitu dL batas bawah dan dU batas atas. Sehingga dapat diperoleh suatu aturan dalam menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis nol sebagai berikut:

1. Jika 0 < d < dL, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika dL ≤ d ≤ dU, berarti tidak bisa mengambil keputusan apapun
3. Jika 4 – dL < d < 4, berarti ada autokorelasi yang negatif
4. Jika 4 – dU ≤ d ≤ 4 – dL, berarti tidak bisa mengambil keputusan apapun
5. Jika dU < d < 4 – dU, berarti tidak ada autokorelasi negatif mampun positif.

**Uji Hipotesis**

**Analisis Regresi Sederhana**

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau oun kasual satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2012:261).

Mencari persamaan Garis Regresi

**Y = α +**

**Y = α +**

**Y = α +**

Keterangan :

Y : Kinerja Perusahaan

α : Konstanta

b1 - b3 : Koefisien regresi untuk X1 - X3

X1 : Kepemilikan Institusional

X2 : Kepemilikan Manajerial

X3 : Komite Audit

ε : Error

**Menghitung Koefisien Determinasi (R2)**

Mencari nilai koefisien determinasi (R2)yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R). Imam Ghozali (2011:97) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin kecil nilai R2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas sedangkan koefisien determinasi yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mendekati sempurna. Koefisien determinasi ini akan digunakan untuk dibandingkan dengan koefisien determinasi pada uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

**Uji Signifikansi dengan uji t**

Uji statistik t merupakan uji signifikansi parameter individual. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Uji t menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Dasar analisis yang digunakan pada uji t yaitu melihat perbandingan antara nilai signifikansi dengan taraf nyata. Berikut ini ketentuan pedoman pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:Jika tingkat signifikansi ≤ 0,05 (sig ≤ 0,05), maka Ha diterima dan H0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi > 0,05 (Sig > 0,05), maka Ha ditolak dan H0 diterima, varianel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

***Moderated Regression Analysis* (MRA)**

Tujuan analisis regresi moderasi adalah untuk mengetahui apakah variabel *moderating* akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini akan digunakan uji interaksi *Moderated Regresion Analysis* (MRA), hipotesis *moderating* diterima jika variabel moderasi CSR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE, yakni koefisien harus signifikan pada 0,05 dan 0,01. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis moderasi ini adalah sebagai berikut:

**Mencari Persamaan Garis Regresi**

Persamaan regresi seperti berikut ini (Liana, 2009:93-94):

**Y= α+b1X1+b4Z+b5X1Z+ ε1**

**Y= α+b2X2+b4Z+b6X2Z+ ε2**

**Y= α+b3X3+b4Z+b7X3Z+ ε3**

Keterangan:

Y : Kinerja Perusahaan

α : Konstanta

b1 - b3 : Koefisien regresi untuk X1 - X3

b4 : Koefisien variabel moderasi

b5 - b7 : Koefisien regresi moderasi X1 - X3

X1 : Kepemilikan Institusional

X2 : Kepemilikan Manajerial

X3 : Komite Audit

Z : CSR

ε : Error

**Menghitung Koefisien Determinasi (R2)**

Mencari nilai koefisien determinasi (R2) yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R). Imam Ghozali (2011:97) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin kecil nilai R2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas sedangkan koefisien determinasi yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mendekati sempurna. Koefisien determinasi ini akan digunakan untuk dibandingkan dengan koefisien determinasi pada uji regresi linier berganda.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Penelitian**

Perusahaan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total perusahaan 67 pada tahun 2013-2017. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya pada Bab III.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah** |
| 1 | Perusahaan tergolong dalam sektor industri dasar dan kimia *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 | 67 |
| 2 | Perusahaan yang *delisting* selama periode 2013-2017 | (1) |
| 3 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan selama 2013-2017 | (2) |
| 4 | Perusahaan yang tidak mengungkapkan masing-masing data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *Corporate Sosial Responsibility* dan ROE | (46) |
|  | **Jumlah Sampel Perusahaan** | **18** |
|  | **Data Pengamatan Lima Tahun (n)** | **90** |

**Analisis Data**

**Analisis Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| KINST | 84 | 1,96 | 97,70 | 67,1648 | 20,07439 |
| KMNJ | 84 | ,01 | 89,44 | 11,0910 | 16,72427 |
| KA | 84 | 3,00 | 4,00 | 3,0119 | ,10911 |
| ROE | 84 | -14,00 | 25,00 | 4,8563 | 7,46620 |
| CSR | 84 | ,0220 | ,2088 | ,058633 | ,0402232 |
| Valid N (listwise) | 84 |  |  |  |  |

**Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 90 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0E-7 |
| Std. Deviation | 10,76261739 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,163 |
| Positive | ,130 |
| Negative | -,163 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,550 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,016 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |

Berdasarkan tabel, hasil uji normalitas data menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 atau 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *outlier* untuk menormalkan data penelitian diatas. Jumlah data pengamatan yang berasal dari 90 data setelah di *outlier* menjadi 84 data. Hasil data setelah dilakukan *outlier* ditunjukkan oleh tabel dibawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | **Unstandardized Residual** |
| N | | 84 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0E-7 |
| Std. Deviation | 7,41736721 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,130 |
| Positive | ,130 |
| Negative | -,129 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,189 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,118 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |

Sumber : Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdarkan hasil tabel 4.5 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Test diatas, hasil yang diperoleh yaitu *Asymp. Sig*. (2-*tailed*)/ tingkat signifikan menunjukkan angka diatas 0,05 atau 0,05 < 0,118. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data didistribusikan normal dan model regresi dapat digunakan sebagai pengujian berikutnya.

**Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| **Model** | | **Unstandardized Coefficients** | | **Standardized Coefficients** | **t** | **Sig.** | **Collinearity Statistics** | |
| **B** | **Std. Error** | **Beta** | **Tolerance** | **VIF** |
| 1 | (Constant) | 24,719 | 23,193 |  | 1,066 | ,290 |  |  |
| KINST | -,014 | ,066 | -,037 | -,205 | ,838 | ,389 | 2,569 |
| KMNJ | -,044 | ,079 | -,099 | -,560 | ,577 | ,393 | 2,547 |
| KA | -6,128 | 7,658 | -,090 | -,800 | ,426 | ,985 | 1,015 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | | | |

Sumber : Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan diatas, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada Kepemilikan Institusional (KINST) sebesar 0,389, pada Kepemilikan Manajerial (KMNJ) sebesar 0,393 dan Komite Audit (KA) sebesar 0,985. Sedangkan untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada Kepemilikan Institusional (KINST) sebesar 2,569, pada Kepemilikan Manajerial (KMNJ) sebesar 2,547 dan Komite Audit (KA) sebesar 1,015. Hasil dari setiap variabel independen tersebut mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat multikolinearitas sehingga model regresi ini layak untuk digunakan.

**Uji Heterokedastisitas**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 21,472 | 14,676 |  | 1,463 | ,147 |
| KINST | ,066 | ,042 | ,275 | 1,584 | ,117 |
| KMNJ | ,022 | ,050 | ,077 | ,447 | ,656 |
| KA | -6,839 | 4,846 | -,154 | -1,411 | ,162 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel diatas menunjukkan hasil bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi dependen nilai absolute Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari profitabilitas signifikansi variabel kepemilikan institusional (KINST) sebesar 0,117, variabel kepemilikan manajerial (KMNJ) sebesar 0,658 dan variabel komite audit (KA) sebesar 0,162. Hasil probabilitas ketiga variabel tersebut berada di atas tingkat kepercayaan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,114a | ,013 | -,024 | 7,55516 | 1,688 |
| a. Predictors: (Constant), KA, KMNJ, KINST | | | | | |
| b. Dependent Variable: ROE | | | | | |

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (*DW-Test*) sebesar 1,688. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson d statistic : significance point for dL and dU* dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 84 data dan jumlah variabel independen ada 3 (k=3), maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7199 dan nilai dL sebesar 1,5723. Nilai 4-dU = 2,2801 yang berarti nilai dU > dW < 4-dU = 1,7199 > 1,688 < 2,2182, maka dapat dinyatakan bahwa model residual ini terdapat autokorelasi dan model regresi belum layak digunakan.

Oleh karena itu, peneliti melakukan *Cochrane Orcutt* untuk mengatasi masalah autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi setelah dilakukan *cochrane orcutt*:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,081a | ,007 | -,031 | 7,50447 | 1,995 |
| a. Predictors: (Constant), LAG\_KMNJ, LAG\_KA, LAG\_KINST | | | | | |
| b. Dependent Variable: LAG\_ROE | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada nilai *durbin-watson* (DW) menjadi 1,995. Nilai dU sebesar 1,7199 dan nilai dL sebesar 1,5723. Nilai 4-dU = 2,2801. Setelah dilakukan *Cochrane Orcutt*, nilai dU < dW < 4-dU = 1,7199 < 1,995 < 2,2801, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif antar variabel independen pada penelitian ini dan model regresi sudah layak untuk digunakan.

**Uji Hipotesis**

**Hasil Uji Hipotesis Pertama (H1)**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

**Y = α +**

**Analisis Regresi Linier Sederhana**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 3,490 | 2,386 |  | 1,463 | ,147 |
| KINST | ,011 | ,039 | ,031 | ,279 | ,781 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah

**Y = 3,490 + 0,011X1**

Keterangan :

Y = (ROE)

X1 = Kepemilikan Institusional

Koefisien Determinasi (R2)

**Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,031a | ,001 | -,011 | 7,43186 |
| a. Predictors: (Constant), KINST | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diperoleh R2 untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,001. Hal ini berarti 0,1% variasi ROE dapat dijelaskan oleh variansi kepemilikan institusional (KINST). Sedangkan sisanya 99,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Hasil tersebut akan digunakan untuk dibandingkan dengan R2 pada uji moderasi.

**Uji Signifikansi Regresi Linier Sederhana dengan Uji t**

Berdasarkan tabel diperoleh nilai signifikansi variabel Kepemilikan Institusional (KINST) 0,781 > 0,05. Nilai signifikansi sebesar 0,781 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yakni 0,05 (0,781 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KINST) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan **ditolak**.

**Hasil Uji Hipotesis Kedua (H2)**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

**Y = α +**

**Analisis Regresi Linier Sederhana**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 4,255 | ,933 |  | 4,558 | ,000 |
| KMNJ | -,015 | ,048 | -,034 | -,307 | ,760 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah

**Y = 4,255 + (-0,015)X2**

Keterangan :

Y = (ROE)

X2 = Kepemilikan Manajerial

Koefisien Determinasi (R2)

**Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,034a | ,001 | -,011 | 7,43111 |
| a. Predictors: (Constant), KMNJ | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diperoleh R2 untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,001. Hal ini berarti 0,1% variasi ROE dapat dijelaskan oleh variansi kepemilikan manajerial (KMNJ). Sedangkan sisanya 99,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Hasil tersebut akan digunakan untuk dibandingkan dengan R2 pada uji moderasi.

Uji Signifikansi Regresi Linier Sederhana dengan Uji t

Berdasarkan tabel diperoleh nilai signifikansi variabel Kepemilikan Manajerial (KMNJ) 0,760 > 0,05. Nilai signifikansi sebesar 0,760 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yakni 0,05 (0,760 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (KMNJ) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan **ditolak**.

**Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H3)**

Hipotesis Ketiga dalam penelitian ini adalah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

**Y = α +**

**Analisis Regresi Linier Sederhana**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 15,336 | 18,809 |  | ,815 | ,417 |
| KA | -4,400 | 7,368 | -,066 | -,597 | ,552 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah

**Y = 15,336 + (-4,400)X3**

Keterangan :

Y = (ROE)

X3 = Komite Audit

Koefisien Determinasi (R2)

**Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,066a | ,004 | -,008 | 7,41912 |
| a. Predictors: (Constant), KA | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diperoleh R2 untuk variabel Komite Audit sebesar 0,004. Hal ini berarti 0,4% variasi ROE dapat dijelaskan oleh variansi Komite Audit (KA). Sedangkan sisanya 99,6% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Hasil tersebut akan digunakan untuk dibandingkan dengan R2 pada uji moderasi.

Uji Signifikansi Regresi Linier Sederhana dengan Uji t

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi variabel Komite Audit (KA) 0,552 > 0,05. Nilai signifikansi sebesar 0,552 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yakni 0,05 (0,552 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan **ditolak**.

**Hasil Uji Hipotesis Keempat (H4)**

Hipotesis Keempat dalam penelitian ini adalah CSR memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

**Y= α+b1X1+b4Z+b5X1Z+ ε1**

**Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -5,015 | 4,862 |  | -1,031 | ,305 |
| KINST | ,114 | ,078 | ,322 | 1,456 | ,149 |
| CSR | 229,186 | 102,216 | 1,273 | 2,242 | ,028 |
| KINST\*CSR | -2,764 | 1,407 | -1,304 | -1,965 | ,053 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

**Y= -5,015+0,114X1+229,186Z-2,764X1Z+ ε1**

Keterangan:

Y = ROE

X1 = Kepemilikan Institusional

Z = CSR

Koefisien Determinasi (R2)

**Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,272a | ,074 | ,039 | 7,24604 |
| a. Predictors: (Constant), KINST\*CSR, KINST, CSR | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diperoleh hasil R2 sebesar 0,74. Hal ini berarti 7,4% variasi Kinerja Perusahaan (ROE) dapat dijelaskan oleh variasi Kepemilikan Institusional (KINST), CSR, serta interkasi antara Kepemilikan Institusional dan CSR (KINST\*CSR). Sedangkan sisanya sebesar 92,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil tersebut dibandingkan dengan R2 sebelum dimoderasi yaitu sebesar 0,001 (0,001<0,074) yang artinya ada peningkatan hasil R2 sebelum dimoderasi dengan R2 setelah dimoderasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa variabel CSR memperkuat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa CSR memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan **diterima.**

**Hasil Uji Hipotesis Kelima (H5)**

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah CSR memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

**Y= α+b2X2+b4Z+b6X2Z+ ε2**

**Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 3,057 | 1,372 |  | 2,228 | ,029 |
| KMNJ | -,341 | ,118 | -,792 | -2,890 | ,005 |
| CSR | 42,465 | 19,655 | ,236 | 2,160 | ,034 |
| KMNJ\*CSR | 6,395 | 2,045 | ,871 | 3,128 | ,002 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

**Y= 3,057-0,341X2+42,465Z+6,395X2Z+ ε1**

Keterangan:

Y = ROE

X2 = Kepemilikan Manajerial

Z = CSR

Koefisien Determinasi (R2)

**Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,366a | ,134 | ,101 | 7,00611 |
| a. Predictors: (Constant), KMNJ\*CSR, CSR, KMNJ | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diperoleh hasil R2 sebesar 0,134. Hal ini berarti 13,4% variasi Kinerja Perusahaan (ROE) dapat dijelaskan oleh variasi Kepemilikan Manajerial (KMNJ), CSR, serta interkasi antara Kepemilikan Manajerial dan CSR (KMNJ\*CSR). Sedangkan sisanya sebesar 86,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil tersebut dibandingkan dengan R2 sebelum dimoderasi yaitu sebesar 0,001 (0,001<0,134) yang artinya ada peningkatan hasil R2 sebelum dimoderasi dengan R2 setelah dimoderasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa variabel CSR memperkuat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa CSR memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan **diterima.**

**Hasil Uji Hipotesis Keenam (H6)**

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah CSR memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

**Y= α+b3X3+b4Z+b7X3Z+ ε3**

**Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 12,249 | 144,669 |  | ,085 | ,933 |
| KA | -3,939 | 57,015 | -,059 | -,069 | ,945 |
| CSR | 122,542 | 778,720 | ,681 | ,157 | ,875 |
| KA\*CSR | -32,628 | 306,532 | -,502 | -,106 | ,916 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

**Y= 12,249-3,939X3+122,542Z-32,628X3Z+ ε1**

Keterangan:

Y = ROE

X3 = Komite Audit

Z = CSR

Koefisien Determinasi (R2)

**Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,215a | ,046 | ,010 | 7,35309 |
| a. Predictors: (Constant), KA\*CSR, KA, CSR | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah setelah *outlier*, 2019

Berdasarkan tabel diperoleh hasil R2 sebesar 0,046. Hal ini berarti 4,6% variasi Kinerja Perusahaan (ROE) dapat dijelaskan oleh variasi Komite Audit (KA), CSR, serta interkasi antara Komite Audit dan CSR (KA\*CSR). Sedangkan sisanya sebesar 95,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil tersebut dibandingkan dengan R2 sebelum dimoderasi yaitu sebesar 0,004 (0,004<0,134) yang artinya ada peningkatan hasil R2 sebelum dimoderasi dengan R2 setelah dimoderasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa variabel CSR memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa CSR memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan **diterima.**

**PEMBAHASAN**

**Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan (ROE). Nilai probabilitas sebesar 0,781 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yakni 0,05 (0,781>0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional (KINST) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ni Kadek Karmilayani dan Ida Bagus Ayu Eka Darmayanthi (2016) serta penelitian dari Ida Bagus Made Puniayasa dan Nyoman Triaryati (2016). Hal ini berarti besar kecilnya presentase kepemilikan institusional suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur melalui ROE.

Wulandari (2006) dan Hapsoro (2008) (dalam Wiranata Yulius dan Yeterina, 2013) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan disebabkan karena pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Menurut Modigliani (dalam wiranata Yulius dan Yeterina, 2013) adanya asimetri informasi antara pihak pemegang saham dengan manajer menyebabkan manajer selaku pengelola perusahaan akan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sehingga adanya kepemilikan institusi tidak menjamin monitoring kinerja manajer dapat berjalan efektif.

**Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan (ROE). Nilai probabilitas sebesar 0,760 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05 (0,760>0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial (KMNJ) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Yulius Ardy Wiranata dan Yeterina Widi Nugrahanti (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manjaerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial terlalu rendah sehingga kinerja manajer dalam mengelola perusahaan kurang optimal dan manajer sebagai pemegang saham minoritas belum dapat berpartisipasi aktif dalam membuat suatu keputusan diperusahaan (Yulius Ardy Wiranata dan Yeterina Widi Nugrahanti, 2013). Rasa memiliki manajer atas perusahaan sebagai pemegang saham tidak cukup mampu membuat perbedaan dalam pencapaian kinerja dibandingkan dengan manajer murni sebagai tenaga professional yang digaji perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007).

Hal ini berarti besar kecilnya presentase kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur melalui ROE.

**Komite Audit Berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan (ROE). Nilai probabilitas sebesar 0,552 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05 (0,552>0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE). Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Muhammad Makhrus (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Goodstein & Boeker (1991) dalam Purwati (2006), menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen sebagai ketua komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan.

***Corporate Social Responsibility* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan**

Hipotesis keempat menyatakan *Corporate Social Responsibility* memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Nilai dari koefisien determinasi (R2) pada uji regresi linier sederhanasebesar 0,001 sedangkan nilai koefisien determinasi (R2) pada uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebesar 0,074 (0,074 > 0,001) artinya koefisien determinasi mengalami peningkatan sebesar 0,073. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CSR memperkuhasil penelitian ini sesuai dengan Ni Kadek Karmilayani dan I.G Ayu Eka Darmayanthi (2016) yang menunjukan CSR dapat memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja perusahaan.

Menurut *Global Compact Initiative* (2002) menyatakan pemakaian CSR dengan 3P (*profit, people, planet).* Nugroho (2007) mengemukakan konsep 3P ini memberikan pengertian tentang bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit)* tetapi juga kesejahteraan orang (*people)* dan menjamin kelangsungan hidup (*planet)*. CSR menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, karena menjadi salah satu dasar pemikiran yang melandasi etika bisnis suatu perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan, maka semakin baik pula citra perusahaan dimata investor dan masyarakat luas.

***Corporate Social Responsibility* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan**

Hipotesis kelima menyatakan *Corporate Social Responsibility* memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Nilai dari koefisien determinasi (R2) pada uji regresi linier sederhana sebesar 0,001 sedangkan nilai koefisien determinasi (R2) pada uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebesar 0,134 (0,134 > 0,001) artinya koefisien determinasi mengalami peningkatan sebesar 0,073. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CSR memperkuat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ni Kadek Karmilayani dan I.G Ayu Eka Darmayanthi (2016) yang menunjukan CSR dapat memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Dalam Anggraini (2006), menyatakan bahwa investor individual tertarik pada informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Karena itu diperlukan sarana untuk dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Dalam hal ini perusahaan tidak hanya berperan dalam entitas ekonomi yang bertanggung jawab bukan hanya kepada para *stakeholder* namun juga kepada masyarakat luas (Kurniawan, 2007).

***Corporate Social Responsibility* Memoderasi Pengaruh Komite Aduit terhadap Kinerja Perusahaan**

Hipotesis keenam menyatakan *Corporate Social Responsibility* memperkuat pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan. Nilai dari koefisien determinasi pada uji regresi linier sederhana sebesar 0,004 sedangkan nilai koefisien determinasi pada uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebesar 0,064 (0,046 > 0,001) artinya koefisien determinasi mengalami peningkatan sebesar 0,045. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CSR memperkuat pengaruh antara komite audit terhadap kinerja perusahaan. Menurut Gunawan Widjaja (2008) seperti yang di tuliskan di dalam bukunya pengertian CSR adalah kerja sama antara perusahaan (tidak hanya perseroan terbatas) dengan segala sesuatu dan segala hal (*stakeholders* yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan tersebut untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap kinerja perusahaan dengan *Corporate Social responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi. Pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
3. Komite audit tidak pengaruh terhadap kinerja perusahaan
4. CSR memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan
5. CSR memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan
6. CSR memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan perusahaan pada sektor lainnya atau menggunakan semua perusahaan yang tercatat di BEI supaya ada perbandingan dari penelitian sebelumnya.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan kepada perusahaan untuk mempublikasikan lebih banyak item pengungkapan CSR, karena dilihat dari kesimpulan bahwa CSR dapat memperkuat hubungan antar variabel yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, karena CSR dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan di kalangan masyarakat maupun investor.
3. Investor harus mampu memutuskan untuk investasi pada perusahaan mana yang dapat memberikan keuntungan, dilihat dari pengungkapan CSR dan prospek kedepan.
4. Penelitian ini hanya menggunakan 3 proksi dari *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit. Penelitian selanjutnya diharap dapat menambah proksi dari GCG misal, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, dewan komisaris, kepemilikan pemerintah dan menggunakan variabel dependen ROE sebagai proksian kinerja perusahaan. Agar menghasilkan penelitian yang bervariasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aprianingsih, Astri. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (*Effect Good Corporate Governance Implementation, Ownership Structure, Company Size To Financial Performance*). *Jurnal Profita Edisi 4 Tahun 2016*, 1-15.

Ar, Fessy Febriyani Putri Rose. 2017. Pengaruh Struktur Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (Bei). Bandar Lampung: *Skripsi*. Universitas Lampung.

Barus, Ivana Nina Esterlin. 2016. Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR Sebagai Pemoderasi di Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5 (1). 479-488.

Caesari, Annisa Putri., Abdul Kohar Irwanto., dan Muhammad Syamsun. 2015. Analisis Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Corporate Financial Performance Perusahaan Indeks Kompas 100. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19 (3), 409-4017.

Chariri dan Imam Ghozali. 2000. Teori Akuntansi. Semarang: UNDIP.

Chariri, Anis dan Lestari, Hanny Sri. 2005. “Analisis Faktor –Faktor yang  
Mempengaruhi Pelaporan Keuangan di Internet (Internet Financial  
Reporting) dalam Website Perusahaan”. Fakultas Ekonomi Universitas  
Diponegoro.

Christiawan, Yulius Jogi dan Josua Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial :  
Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi danKeuangan, Vol. 9 No.1.

Elisetiawati, Eva dan Budi Artinah. 2016. Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 17 (1). 17-28.

Febriyanto, Danang. 2013. Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). Jakarta: *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2004. *Peranan Dewan Komisaris  
dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Available  
on-line at [www.fcgi.org.id](http://www.fcgi.org.id).

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

<https://www.globalreporting.org/standards/gri-standards-translations/gri-standards-bahasa-indonesia-translations-download-center/>

Indaryanto, K.G. 2004, Konsepsi Good corporate governance, dalam Suprayitno, G., Indaryanto, K.G, Yasni, S., Krismatono, D., Rita, L., dan Rahayu, R.G., Komitmen Menengakkan Good corporate governance, The Indonesian Institute for corporate governance, Jakarta, Indonesia.

Karmilayani, Ni Kadek dan I.Gst Ayu Eka Damayanthi. 2016*.* Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kinerja Perusahaan. *E-jurnal Universitas Udayana,* 14 (3). 2220-2250. Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (1), 234-249.

Makhrus, Muhammad. 2013. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam. Program StudiAkuntansiSyariah SekolahTinggiEkonomi Islam SEBI.

Marsha, Felicia dan Imam Ghozali. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Economics*, 6 (2), 1-12.

Murwaningsari, Etty. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11 (1), 30-41.

Nugroho, Riant. 2014. *Public Policy*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Perdana, Valentino Ardian dan Aditya Septiani. 2017. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Diponegoro Journal of Accounting,* 6 (4), 1-8.

Petta, Brigitta Clarabella dan Josua Tarigan. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). *Business Accounting Review*, 5 (2), 625-636.

Puniyasa,I.B Made dan I Nyoman Triaryanti. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Masuk dalam Indeks CGPI. *E-Jurnal Manajemen Unud.* 5 (8), 5304-5332.

Purwanti Atik Sri, 2006, Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaaan Publik yang Terdaftar di BEI, Program Magister Akuntansi UNDIP, Semarang.

Risqiyah, Rosy dkk. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap  
Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Artikel Ilmiah Mahasiswa. Hal : 1-6.

Sugiyono. 2012.*Metode Penelitian Bisnis.* Bandung : Alfabeta

Warsono, Sony, Amalia, Fitri, Rahajeng, Dian Kartika. 2009. *Corporate Governance Concept and Model Preserving True Organization Welfare*.Yogyakarta: CGCG

Wibowo, Edi. 2010. IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DI INDONESIA. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan. Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Vol. 10, no. 2, Oktober 2010 : 129 – 138.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Yasser , Q. R., Entebang, A. H., & Mansor, A. S. (2011). Corporate governance and firm performance in Pakistan: The case of karachi Stock Exchange (KSE)-30. Journal of economics and International Finance, 3(8), 482-491.

Yeon, Keyong-Hwa. 2016. *Moderating Effect of Corporate Governance Structure between Corporate Social Responsibility and Performance*. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(46), 1-7.